



Strategi Komunikasi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islami Pada Kurikulum SMAIT Buah Hati

Nadiah Fitriana¹, Ahmad Adnan²

¹STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: nadiafitriananadia@gmail.com

²STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: ahmadadnan@alhikmah.ac.id

Keywords

*Communication
Strategy; Educational
Da'wah; Islamic
Character; Islamic
Values; School
Curriculum*

ABSTRACT

This study analyzes teachers' communication strategies in internalizing Islamic values within the curriculum at SMAIT Buah Hati and evaluates their effectiveness in shaping students' Islamic character. The research uses a qualitative descriptive approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with the principal, curriculum vice principal, Islamic education teacher, subject teachers, and students, supported by observation and documentation of school programs. The findings show that the communication strategy is implemented through Islamic value-based lesson planning, integration of Qur'anic verses and hadith in subject materials, persuasive and dialogical interaction, teacher role modeling, and habituation through school culture. Morning dhikr, congregational prayer, Qur'an memorization, mentoring, social service, and written media function as a hidden curriculum that strengthens value internalization. The strategy is effective in improving students' religiosity, discipline, courtesy, responsibility, and social care. Supporting factors include teacher competence, exemplary conduct, integrated curriculum, visionary leadership, parental involvement, and a religious environment, while obstacles include varied teacher competence, limited instructional time, diverse student spiritual backgrounds, and digital media influences.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di sekolah menengah memiliki tugas strategis untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak lagi dipahami sebatas penyampaian materi, melainkan sebagai proses pembentukan karakter yang memadukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Karena itu, guru berperan sebagai komunikator pendidikan sekaligus da'i yang menanamkan nilai Islami melalui bahasa, sikap, keteladanan, dan pengelolaan budaya belajar. Urgensi ini semakin kuat karena sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan agama dan komunikasi guru memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter religius peserta didik.¹

Realitas pendidikan masa kini memperlihatkan adanya tantangan serius berupa pengaruh budaya digital, penurunan adab, lemahnya konsentrasi belajar, dan kecenderungan sebagian siswa memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai spiritual. Komunikasi guru menjadi penentu karena pesan keislaman tidak cukup disampaikan secara normatif, tetapi harus dikemas dengan pendekatan yang dialogis, empatik, dan kontekstual. Pada titik ini, strategi komunikasi guru menjadi medium untuk menjembatani tujuan kurikulum, kebutuhan psikologis peserta didik, dan misi dakwah pendidikan. Komunikasi interpersonal yang terarah dapat membangun kedekatan, rasa percaya, dan penerimaan siswa terhadap nilai yang ditanamkan.²

Kajian terdahulu telah menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius di sekolah dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi persuasif, dan integrasi nilai dalam pembelajaran. Penelitian tentang moderasi beragama menegaskan pentingnya dialog guru dan siswa dalam membuat nilai agama dapat diterima sebagai kesadaran, bukan paksaan. Penelitian lain mengenai penanaman nilai Al-Qur'an dalam kurikulum tematik juga menunjukkan bahwa integrasi nilai lebih efektif ketika guru mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada madrasah, pendidikan dasar, atau mata

¹ Henny Sartika, Khairul Rizal, and Muhammadiyah Sumatera Utara, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik" 6, no. 1 (2025): 2183–93.

² Jurnal Penelitian and Sosial Ilmu, "Komunikasi Interpesonal Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa" 8 (2024): 49–57.

pelajaran agama, sehingga diperlukan kajian yang menyoroti strategi komunikasi guru di tingkat SMA Islam terpadu.³

Kebaruan artikel ini terletak pada fokusnya terhadap strategi komunikasi guru dalam menginternalisasikan nilai Islami pada kurikulum SMAIT Buah Hati. Kajian ini tidak hanya melihat integrasi nilai pada dokumen kurikulum, tetapi juga menelaah cara guru menyampaikan, meneladankan, membiasakan, dan mengevaluasi nilai dalam interaksi pembelajaran serta budaya sekolah. Dengan demikian, strategi komunikasi dipahami sebagai sistem pendidikan yang menghubungkan kurikulum tertulis, hidden curriculum, dan relasi interpersonal guru-siswa.

Secara konseptual, strategi komunikasi dalam penelitian ini dipahami sebagai perencanaan dan pelaksanaan penyampaian pesan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Rumus komunikasi Lasswell menempatkan komunikator, pesan, saluran, komunikan, dan efek sebagai unsur yang saling berkaitan; sementara dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi diarahkan oleh prinsip hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujaadalah billati hiya ahsan sebagaimana QS. An-Nahl ayat 125. Strategi komunikasi guru karena itu mencakup komunikasi verbal, nonverbal, keteladanan, pembiasaan, penggunaan media tulis, dan dialog reflektif.⁴

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini menjawab tiga pertanyaan: bagaimana strategi komunikasi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami pada kurikulum SMAIT Buah Hati; bagaimana efektivitas strategi tersebut dalam membentuk karakter Islami peserta didik; serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami proses, makna, dan dinamika komunikasi guru dalam menginternalisasikan nilai Islami pada pembelajaran dan budaya sekolah. Penelitian kualitatif relevan untuk menggali pengalaman informan, interaksi sosial, serta praktik pendidikan yang berlangsung secara naturalistik.⁵

³ Jafar Shodiq Khowin and Siti Masyithoh, "Strategi Guru MI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Al-Qur'an Melalui Kurikulum Tematik Terpadu," *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2 (2025): 453–61.

⁴ QS. An-Nahl [16]: 125; Harold D. Lasswell, "The Structure and Function of Communication in Society," *The Communication of Ideas* 37, no. 1 (1948): 136–39.

⁵ Heidi M. Levitt et al., "Journal Article Reporting Standards for Qualitative Primary, Qualitative Meta-Analytic, and Mixed Methods Research in Psychology," *American Psychologist* 73, no. 1 (2018): 26.

Lokasi penelitian adalah SMAIT Buah Hati, Jl. Mandor Munding No. 6, RT 6/RW 1, Kelurahan Setu, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena sekolah menerapkan kurikulum nasional yang dipadukan dengan nilai Islami, program tahfidz, pembiasaan ibadah, dan budaya sekolah religius. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, wakil kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran umum, dan siswa. Data sekunder berasal dari dokumen kurikulum, modul ajar, tata tertib, program pembiasaan religius, dan dokumentasi kegiatan sekolah.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran dan pembiasaan religius, serta studi dokumentasi. Wawancara diarahkan untuk menggali strategi komunikasi verbal dan nonverbal guru, bentuk integrasi nilai Islami, efektivitas pembentukan karakter, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Observasi dilakukan pada aktivitas kelas dan budaya sekolah, seperti dzikir pagi, salat berjamaah, tadarus, tahfidz, mentoring, Jumat Berkah, dan kegiatan sosial.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dikelompokkan ke dalam tema strategi komunikasi, proses internalisasi nilai, efektivitas, faktor pendukung, dan hambatan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumen sekolah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Integrasi Nilai Islami dalam Kurikulum Sekolah

SMAIT Buah Hati menerapkan Kurikulum Merdeka dengan penyesuaian terhadap visi sekolah sebagai lembaga Islam terpadu. Kurikulum tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter religius, disiplin, dan berakhlak. Dokumen kurikulum sekolah menunjukkan adanya tuntutan agar setiap mata pelajaran memuat Islamic value melalui pengaitan materi dengan ayat Al-Qur'an, hadis, atau prinsip moral Islam.⁶

Integrasi nilai tidak ditempatkan hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi menyebar ke mata pelajaran umum. Dalam Biologi, misalnya, materi penciptaan manusia dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an tentang penciptaan Adam; dalam Olahraga, pembahasan kesehatan dihubungkan dengan hadis tentang mukmin yang kuat; sedangkan dalam Ekonomi, pembelajaran diarahkan pada nilai keadilan dan larangan riba. Pola ini menunjukkan bahwa

⁶ Kurikulum Sekolah SMAIT Buah Hati, n.d.

kurikulum tertulis dan kurikulum tersembunyi berjalan bersama untuk menghubungkan ilmu dan iman.

Kurikulum sekolah juga diperkuat dengan pembiasaan religius sebagai *hidden curriculum*. Dzikir pagi, tilawah, salat berjamaah, tahfidz, mentoring, Mabit Qur'an, Jumat Berkah, dan Desa Binaan menjadi ruang pendidikan karakter yang membuat nilai Islami tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi hadir sebagai kebiasaan dan pengalaman sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Islami di SMAIT Buah Hati tidak dilakukan secara parsial melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam semata, melainkan diterapkan secara menyeluruh dalam seluruh proses pendidikan. Temuan ini terlihat dari implementasi Kurikulum Merdeka yang dipadukan dengan visi sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu. Setiap mata pelajaran diarahkan untuk mengaitkan konsep-konsep akademik dengan nilai-nilai Al-Qur'an, hadis, maupun prinsip-prinsip akhlak Islam. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Integrasi tersebut mencerminkan konsep pendidikan Islam yang memandang ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan (*integrated knowledge*). Dalam perspektif pendidikan Islam, seluruh ilmu berasal dari Allah SWT sehingga tidak terdapat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa guru berupaya menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai tauhid sehingga siswa memperoleh pemahaman bahwa ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengenal kebesaran Allah SWT. Hal ini sejalan dengan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang menempatkan wahyu sebagai landasan etik dalam pengembangan ilmu.

Pengintegrasian nilai Islami pada mata pelajaran Biologi, Ekonomi, maupun Pendidikan Jasmani menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dilakukan melalui pendekatan kontekstual. Guru tidak sekadar menyampaikan ayat atau hadis sebagai pelengkap materi, tetapi menghubungkannya dengan fenomena yang sedang dipelajari sehingga peserta didik mampu memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan ajaran Islam. Strategi tersebut mendukung pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), karena siswa tidak hanya menguasai konsep akademik, tetapi juga memahami dimensi moral yang terkandung di dalamnya.

Selain kurikulum formal, sekolah juga mengembangkan *hidden curriculum* melalui berbagai budaya religius, seperti dzikir pagi, tilawah Al-Qur'an, salat berjamaah, tahfidz, mentoring, Mabit Qur'an, Jumat Berkah, dan Desa Binaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter

tidak hanya dibentuk melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sekolah. Pembiasaan tersebut menjadi media internalisasi nilai karena siswa mengalami langsung praktik nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari.

Temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa kurikulum tidak hanya berupa dokumen tertulis (*written curriculum*), tetapi juga mencakup budaya, kebiasaan, dan interaksi sosial yang berkembang di lingkungan sekolah (*hidden curriculum*). Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai Islami di SMAIT Buah Hati tidak hanya ditentukan oleh isi kurikulum, melainkan oleh konsistensi seluruh warga sekolah dalam menerapkan budaya religius sebagai bagian dari kehidupan pendidikan.

2. Bentuk strategi komunikasi guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru berlangsung secara terencana dan berlapis. Strategi ini meliputi komunikasi bil hal, bil lisan, bil qalam, bil hikmah, dan bil jama'ah. Kelimanya membentuk satu sistem komunikasi pendidikan yang menanamkan nilai melalui pesan, teladan, tulisan, dialog, dan budaya kolektif.

Bentuk strategi	Praktik di sekolah	Nilai yang diinternalisasikan
Bil hal	Guru menjadi teladan dalam salam, disiplin, salat berjamaah, berpakaian sopan, dan adab menegur siswa.	Akhlak, disiplin, tanggung jawab, adab
Bil lisan	Nasihat personal, dialog ringan, cerita inspiratif, dan teguran dengan bahasa lembut.	Kesadaran moral, keterbukaan, ketaatan
Bil qalam	Modul ajar berbasis Islamic value, poster hadis, majalah dinding, dan refleksi tertulis siswa.	Literasi Islami, penguatan konsep, refleksi
Bil hikmah	Guru mengaitkan logika ilmiah dengan tauhid dan menyesuaikan pendekatan dengan kondisi siswa.	Berpikir kritis, iman rasional, kebijaksanaan
Bil jama'ah	Dzikir pagi, tadarus, mentoring, Mabit Qur'an, Jumat Berkah, dan Desa Binaan.	Ukhuwah, kepedulian sosial, kebersamaan

Tabel 1. Bentuk strategi komunikasi guru dalam internalisasi nilai Islami

Strategi bil hal menjadi fondasi utama karena siswa lebih mudah menerima nilai ketika melihat contoh nyata dari guru. Kepala sekolah menegaskan bahwa guru tidak hanya penyampai ilmu, tetapi juga penyampai nilai; setiap interaksi di kelas menjadi bagian dari dakwah, mulai dari cara menyapa, memberi contoh, sampai menegur dengan adab. Keteladanan ini selaras dengan prinsip uswah hasanah, yaitu nilai Islam ditanamkan melalui konsistensi perilaku.

Strategi bil lisan tampak dalam komunikasi verbal yang persuasif dan dialogis. Guru tidak menegur siswa dengan kemarahan, tetapi melalui obrolan personal yang lembut, mengaitkan kesalahan dengan pesan Al-Qur'an atau hadis, lalu memberi contoh perilaku yang lebih baik. Pola

ini membuat siswa merasa dihargai sehingga lebih terbuka menerima koreksi. Pendekatan ini juga mencegah komunikasi guru berubah menjadi instruksi satu arah yang kaku.

Strategi bil qalam diwujudkan melalui penyusunan modul ajar berbasis Islamic value dan penggunaan media tertulis di lingkungan sekolah. Setiap guru diminta mencantumkan ayat atau hadis yang relevan dengan materi pelajaran, sehingga integrasi nilai tidak bergantung pada spontanitas guru. Melalui media tulis, pesan dakwah menjadi terdokumentasi dan dapat dibaca ulang oleh siswa.

Strategi bil hikmah terlihat pada cara guru menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai tauhid secara rasional. Dalam pelajaran sains, guru mengajak siswa melihat keteraturan alam sebagai tanda kebesaran Allah. Dalam pembelajaran sosial, guru menekankan kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sebagai nilai yang harus diterapkan. Strategi ini membuat siswa memahami bahwa Islam tidak diposisikan sebagai pelajaran terpisah, tetapi sebagai kerangka nilai yang menuntun cara berpikir.

Strategi bil jama'ah berfungsi memperkuat internalisasi melalui pengalaman kolektif. Siswa menyatakan bahwa kegiatan salat berjamaah, Mabit, dan kajian membuat mereka merasa dekat dengan guru dan merasakan nilai Islam hidup di sekolah. Dengan demikian, internalisasi tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga pada aktivitas sosial yang mempertemukan guru, siswa, dan warga sekolah dalam pengalaman religius bersama.

Penelitian ini menemukan bahwa strategi komunikasi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami dilaksanakan melalui lima pendekatan utama, yaitu bil hal, bil lisan, bil qalam, bil hikmah, dan bil jama'ah. Kelima strategi tersebut saling melengkapi sehingga membentuk sistem komunikasi pendidikan yang komprehensif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai komunikator, pendidik, teladan, dan pembimbing spiritual bagi peserta didik.

Strategi bil hal merupakan strategi yang paling dominan karena diwujudkan melalui keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru membiasakan salam, menjaga kedisiplinan, berpakaian sesuai syariat, melaksanakan salat berjamaah, serta memberikan contoh perilaku santun kepada siswa. Dalam teori komunikasi pendidikan, pesan nonverbal memiliki daya pengaruh yang sangat kuat karena peserta didik lebih mudah mempercayai tindakan dibandingkan sekadar ucapan. Oleh sebab itu, keteladanan guru menjadi media komunikasi yang efektif dalam membangun karakter Islami.

Strategi **bil lisan** diwujudkan melalui komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif. Guru memberikan nasihat, melakukan dialog, menceritakan kisah inspiratif, serta menegur siswa dengan bahasa yang santun. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan yang efektif bukanlah komunikasi yang bersifat otoriter, melainkan komunikasi yang mampu membangun hubungan emosional antara guru dan peserta didik. Hubungan tersebut menciptakan suasana belajar yang terbuka sehingga siswa lebih mudah menerima nilai yang disampaikan.

Strategi **bil qalam** tampak melalui penggunaan modul pembelajaran yang telah mengintegrasikan ayat Al-Qur'an, hadis, maupun pesan-pesan moral Islam. Selain itu, sekolah memanfaatkan berbagai media tulis, seperti poster hadis, majalah dinding, dan refleksi tertulis siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi tertulis memiliki fungsi memperkuat pesan yang telah disampaikan secara lisan sehingga nilai-nilai Islami dapat dipelajari kembali secara mandiri oleh peserta didik.

Strategi **bil hikmah** memperlihatkan kemampuan guru dalam menyampaikan materi sesuai kondisi psikologis dan intelektual siswa. Guru tidak memaksakan penyampaian nilai secara doktriner, tetapi mengajak siswa berpikir kritis melalui argumentasi ilmiah yang dikaitkan dengan nilai tauhid. Pendekatan ini mencerminkan prinsip dakwah **bil hikmah** sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an, yaitu menyampaikan pesan secara bijaksana sesuai karakteristik penerima pesan.

Sementara itu, strategi **bil jama'ah** diwujudkan melalui berbagai aktivitas kolektif, seperti salat berjamaah, mentoring, Mabit Qur'an, Jumat Berkah, dan Desa Binaan. Kegiatan tersebut membangun budaya sekolah yang religius sekaligus memperkuat rasa kebersamaan (*ukhuwah*). Dari perspektif komunikasi kelompok, interaksi sosial yang dilakukan secara terus-menerus akan mempercepat terbentuknya norma dan budaya bersama sehingga nilai Islami tidak hanya dipahami secara individu, tetapi menjadi identitas kolektif warga sekolah.

Secara keseluruhan, kelima strategi komunikasi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islami di SMAIT Buah Hati berlangsung melalui kombinasi komunikasi verbal, nonverbal, tertulis, interpersonal, dan komunikasi kelompok. Kombinasi tersebut membuat proses penyampaian nilai menjadi lebih efektif karena menyentuh aspek kognitif, afektif, maupun perilaku peserta didik.

3. Efektivitas Strategi Komunikasi dalam Pembentukan Karakter Islami

Efektivitas strategi komunikasi guru terlihat pada perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih religius, sopan, disiplin, dan peduli. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) serta Salam SMART menjadi identitas perilaku dalam interaksi harian. Guru dan siswa menyebutkan

bahwa siswa terbiasa mengucapkan salam kepada guru, menunjukkan kepedulian terhadap teman, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Program pembiasaan juga berdampak pada kemampuan keagamaan siswa. Siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an saat masuk sekolah dibimbing melalui program *mastery learning*. Berdasarkan keterangan guru, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dalam waktu sekitar dua bulan melalui pendampingan intensif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang disertai pembinaan terstruktur mampu mengatasi perbedaan latar belakang spiritual siswa.

Efektivitas juga tampak pada suasana belajar yang lebih kondusif. Guru tidak hanya mengajar, tetapi menunjukkan kepedulian dan membangun kedekatan emosional. Siswa merasa nyaman karena guru memulai pelajaran dengan doa, cerita inspiratif, dan nasihat singkat. Kedekatan ini menjadi modal penting dalam komunikasi pendidikan, sebab nilai lebih mudah diterima ketika relasi guru-siswa dibangun di atas rasa percaya.

Secara teoritis, temuan ini menguatkan pandangan bahwa strategi komunikasi pendidikan tidak hanya bertujuan menyampaikan pesan, tetapi menghasilkan efek berupa perubahan sikap dan perilaku. Efek komunikasi terlihat ketika siswa tidak hanya mengetahui nilai Islami, tetapi mulai membiasakannya dalam perilaku harian. Dengan kata lain, proses *knowing, feeling, dan doing* berjalan melalui kombinasi pesan verbal, keteladanan, pembiasaan, dan evaluasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kebiasaan religius, kedisiplinan, kesopanan, kepedulian sosial, serta kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi komunikasi tidak hanya diukur dari tersampainya pesan, tetapi juga dari perubahan perilaku yang muncul setelah proses komunikasi berlangsung.

Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Salam SMART menjadi indikator nyata bahwa nilai-nilai Islam telah menjadi budaya sekolah. Pembiasaan tersebut memperlihatkan bahwa karakter tidak dibentuk melalui ceramah semata, tetapi melalui proses habituasi yang dilakukan secara konsisten. Dalam teori pendidikan karakter, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk sikap yang menetap sehingga menjadi bagian dari kepribadian individu.

Efektivitas strategi komunikasi juga terlihat pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui program *mastery learning*. Program ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya

memberikan target kompetensi, tetapi juga menyediakan pendampingan sesuai kebutuhan siswa. Pendekatan tersebut mencerminkan prinsip komunikasi pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang.

Selain perubahan perilaku, strategi komunikasi guru berhasil menciptakan hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa. Guru tidak dipandang hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan figur yang dipercaya. Kedekatan emosional tersebut meningkatkan efektivitas komunikasi karena siswa lebih terbuka menerima nasihat, arahan, maupun koreksi dari guru.

Berdasarkan teori komunikasi, keberhasilan komunikasi ditunjukkan oleh adanya perubahan pada aspek pengetahuan (*cognitive effect*), sikap (*affective effect*), dan perilaku (*behavioral effect*). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa ketiga efek tersebut telah tercapai. Siswa tidak hanya memahami konsep nilai Islami, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menghayati serta membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi komunikasi guru di SMAIT Buah Hati dapat dinilai efektif dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Aspek	Faktor pendukung	Faktor penghambat
Guru	Pelatihan tarbiyah, keteladanan, komitmen sebagai murabbi, dan evaluasi kinerja spiritual.	Variasi kompetensi guru umum dalam mengaitkan materi akademik dengan nilai Islami.
Kurikulum	Kurikulum terpadu, modul ajar Islamic value, program tahfidz, adab, dan budaya sekolah.	Keterbatasan waktu karena padatnya target kurikulum nasional dan kurikulum khas sekolah.
Siswa	Motivasi belajar, dukungan lingkungan religius, dan kegiatan kolektif yang membangun kebiasaan.	Perbedaan latar spiritual siswa dan adaptasi bagi siswa dari sekolah umum.
Lingkungan	Dukungan orang tua, parenting class, kajian keluarga, dan komunikasi rumah-sekolah.	Pengaruh media digital yang kadang bertentangan dengan nilai yang ditanamkan di sekolah.

Tabel 2. Faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi guru

Faktor pendukung utama strategi komunikasi guru adalah kompetensi dan keteladanan guru. Guru diwajibkan mengikuti pembinaan spiritual, pelatihan komunikasi dakwah, dan pendampingan internal sebelum serta selama mengajar. Sekolah juga memiliki kepemimpinan visioner yang menjadikan nilai Islam sebagai sistem, bukan sekadar slogan. Waka kurikulum menyatakan bahwa nilai Islam harus hadir di setiap kegiatan sekolah dan dipantau secara berkelanjutan.

Dukungan orang tua memperkuat proses internalisasi karena nilai yang ditanamkan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Keterlibatan orang tua melalui kajian, komunikasi dengan guru, dan program pembinaan keluarga menciptakan sinergi antara sekolah dan rumah. Lingkungan religius sekolah juga menjadi faktor penting karena siswa mengalami nilai Islam secara berulang dalam interaksi harian.

Hambatan yang ditemukan meliputi variasi kompetensi guru, keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan latar belakang spiritual siswa, dan pengaruh media digital. Guru mata pelajaran umum terkadang masih memerlukan pendampingan untuk menemukan keterkaitan antara materi akademik dan nilai Islam. Keterbatasan waktu juga membuat ruang refleksi nilai tidak selalu dapat dilakukan mendalam pada setiap pertemuan.

Pengaruh media digital menjadi tantangan eksternal karena nilai yang dibangun sekolah sering berhadapan dengan konten media sosial yang tidak selalu selaras dengan adab Islami. Oleh karena itu, strategi komunikasi guru perlu dilengkapi dengan literasi digital berbasis Islam, pembinaan reflektif, serta dialog yang membantu siswa memilah informasi secara kritis dan berakhlak.

Keberhasilan strategi komunikasi guru dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor utama adalah kompetensi dan keteladanan guru sebagai komunikator pendidikan. Guru yang memiliki komitmen sebagai *murabbi* mampu menyampaikan pesan keislaman secara konsisten melalui ucapan maupun perilaku. Pembinaan spiritual, pelatihan komunikasi dakwah, dan evaluasi kinerja yang dilakukan sekolah semakin memperkuat kapasitas guru dalam melaksanakan perannya.

Faktor pendukung berikutnya adalah kurikulum terpadu yang mengintegrasikan nilai Islami ke dalam seluruh mata pelajaran. Dukungan sistem kurikulum membuat internalisasi nilai tidak bergantung pada kreativitas individu guru semata, tetapi telah menjadi kebijakan institusional. Budaya sekolah yang religius juga memperkuat proses tersebut karena seluruh aktivitas pendidikan berlangsung dalam suasana yang mendukung pembentukan karakter.

Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting lainnya. Keterlibatan orang tua melalui *parenting class*, komunikasi intensif dengan guru, dan pembinaan keluarga menciptakan kesinambungan pendidikan karakter antara rumah dan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islami akan lebih efektif apabila lingkungan pendidikan formal dan keluarga memiliki visi yang sama dalam membina peserta didik.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan. Variasi kompetensi guru, terutama guru mata pelajaran umum, menyebabkan proses integrasi nilai Islami belum sepenuhnya merata. Selain itu, padatnya kurikulum nasional dan kurikulum khas sekolah membatasi waktu untuk melakukan refleksi nilai secara mendalam pada setiap pertemuan.

Perbedaan latar belakang spiritual siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Peserta didik yang berasal dari lingkungan pendidikan umum memerlukan proses adaptasi agar mampu mengikuti budaya religius sekolah. Di samping itu, perkembangan media digital menghadirkan pengaruh eksternal yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam yang ditanamkan sekolah. Oleh karena itu, penguatan literasi digital Islami menjadi kebutuhan penting agar peserta didik mampu menyaring informasi secara kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi komunikasi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami merupakan hasil sinergi antara kurikulum, keteladanan guru, budaya sekolah, dukungan keluarga, dan lingkungan pendidikan. Sebaliknya, berbagai hambatan yang ditemukan menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru, penguatan kolaborasi dengan orang tua, serta pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam agar proses internalisasi karakter dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Strategi komunikasi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami di SMAIT Buah Hati dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan melalui integrasi *Islamic value* dalam pembelajaran, keteladanan, komunikasi persuasif, media tulis, pembiasaan ibadah, dan kegiatan kolektif sekolah. Strategi ini menghubungkan kurikulum tertulis, *hidden curriculum*, dan budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa.

Efektivitasnya terlihat dari meningkatnya religiusitas, kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan kepedulian sosial siswa. Keberhasilan didukung oleh kompetensi guru, kurikulum terpadu, kepemimpinan sekolah, dukungan orang tua, dan lingkungan religius, sedangkan hambatannya meliputi variasi kompetensi guru, keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang siswa, dan pengaruh media digital. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model ini pada beberapa sekolah Islam terpadu melalui pendekatan komparatif.

Daftar Pustaka

- Alber, Muhamad Juan Alana, Muhammad Nur Fikri Yanto, and Muhammad Abdillah. "Etika Komunikasi Didalam Islam." *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 01 (2025): 393–407.
- Auliya, Lathifatun Nida. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa Yang Berakhlak Mulia." *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. 6 (2025): 651–59.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi*. Bandung, 2003.
- Futuroh, Rulia. "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2023.
- Iswari, Fitria. "Strategi Komunikasi Efektif Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMPN 64." *Gandiwa Jurnal Komunikasi* 2, no. 1 (2022): 12–19.
- Jailani, Abdul Kadir. "Pengembangan Model Pembelajaran Agama Islam Yang Efektif Berdasarkan Teori Pendidikan Agama Islam." *Islamic Education and Intellectual Discourse* 1, no. 1 (2025).
- Jannah, Irma Ni'matul. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama: Penelitian Di SMP Negeri 13 Bandung Kelas IX." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025.
- Khowin, Jafar Shodiq, and Siti Masyithoh. "Strategi Guru MI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Al-Qur'an Melalui Kurikulum Tematik Terpadu." *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2 (2025): 453–61.
- Kurikulum Sekolah SMAIT Buah Hati, n.d.
- Lasswell, Harold D. "The Structure and Function of Communication in Society." *The Communication of Ideas* 37, no. 1 (1948): 136–39.
- Levitt, Heidi M., Michael Bamberg, John W. Creswell, David M. Frost, Ruthellen Josselson, and Carola Suárez-Orozco. "Journal Article Reporting Standards for Qualitative Primary, Qualitative Meta-Analytic, and Mixed Methods Research in Psychology." *American Psychologist* 73, no. 1 (2018): 26.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Noviastutik, Ayunda, and Hery B. Cahyono. "Strategi Komunikasi Guru Dengan Anak Usia Dini Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Di TK Dewi Masyitoh 18." *Interelasi Humaniora* 1, no. 4 (2025): 243–51.
- Purnomo, Edi. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Bengkalis." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.
- Rintaningrum, Ratna, Makmur Makmur, Meilida Eka Sari, Sofyan Munawar, Septiana Wulandari, and Yunita Abdullah Aji. "Konseptualisasi Strategi Komunikasi Islam Dalam Merespons Isu Negatif Terhadap Lembaga Pendidikan Keislaman Di Era Digital." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 12, no. 1 (2025): 15–30.
- Sartika, Henny, Khairul Rizal, and Muhammadiyah Sumatera Utara. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." 6, no. 1 (2025): 2183–93.
- Sugianto, Hendi. "Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa Dalam Interaksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 68–82.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.